

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan riset yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkelindan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2. 1. Tinjauan Literatur

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film “Wanita Tetap Wanita” (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”)	Universitas Mulawarman	Pendekatan Kualitatif dengan metode analisis semiotika	Penelitian ini berfokus pada realitas kaum perempuan yang digambarkan dan dikonstruksikan melalui kisah lima perempuan dalam film. Kemudian pada penelitian ini menghasilkan jawaban konstruksi realitas kaum perempuan dalam film Wanita Tetap Wanita yang terkonstruksi menjadi korban diskriminasi karena konstruksi gender yang memisahkan sifat serta ciri femininitas pada perempuan yang meliputi KDRT, kekerasan fisik, pelecehan seksual dan	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan untuk pembuatan film agar memahami perbedaan antara kodrat perempuan dan suatu hasil konstruksi gender tentang perempuan dalam melakukan penggambaran tentang perempuan.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian terdahulu ini menggunakan film Wanita Tetap Wanita sebagai objek penelitiannya yang menampilkan penggambaran realitas kaum perempuan yang terkonstruksi berdasarkan hasil konstruksi gender. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan film Mencuri Raden Saleh sebagai objek penelitiannya yang menampilkan tokoh perempuannya dengan berbeda.

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
				menghasilkan mitos dominan yaitu mitos gender yang mengacu pada aliran feminisme.		
3	Konstruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Surga (Analisis Semiotik Perempuan Dalam Film Bidadari-Surga)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pendekatan Kualitatif dengan metode analisis semiotika	Penelitian ini berfokus pada konstruksi realitas kaum perempuan yang digambarkan melalui pemeran utama wanitanya dengan melihat feminitas dan maskulinitas tokohnya, konstruksi idealitas perempuan, dan konstruksi tubuh perempuan. Kemudian penelitian ini menghasilkan jawaban bahwa konstruksi perempuan dari tokoh Laisa menampilkan identitas baru seorang wanita dengan sifat maskulin yang pemberani, tampil mendominasi laki-laki, dan mampu tampil di wilayah publik. Akan tetapi identitas baru ini pada akhirnya tetap dianggap negatif karena adanya stereotipe identitas lama perempuan yaitu feminitas yang telah berkembang	Berdasarkan hasil penelitian, penulis tidak menuliskan saran apapun.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian terdahulu ini menggunakan film Bidadari-Surga sebagai objek penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan film Mencuri Raden Saleh sebagai objek penelitiannya.

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
				sejak lama di tengah masyarakat, yang kemudian menarik kembali Laisa ke dalamnya.		

Sumber: Olahan Peneliti

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa yang Mengkonstruksi Realitas

Film merupakan salah satu media penyampaian pesan kepada khalayak melalui bentuk cerita, di mana para seniman film untuk mengekspresikan dan menuangkan gagasan cerita. Film memiliki kekuatan yang mempunyai hubungan keterlibatan dengan komunikasi terhadap masyarakat secara esensial maupun substansial (Wibowo, dalam (Sutanto, 2017)). Berbeda dengan media komunikasi massa lainnya, film menampilkan fakta pesannya dengan aspek hiburan yang diselipkan pesan edukatif (Djerubu, Kremer, Mustikarani, & dkk., 2022). Film hadir pada akhir abad ke-19, pada sejarah awalnya film memiliki 3 fase kehadirannya. Menurut Joseph V. Maschelli dalam (Muthmainnah, 2012), Struktur film tersusun atas banyak *shot*, *scene* dan *sequence*.

Film sering disebut sebagai perpaduan dari kesatuan rangkaian gambar-gambar yang kemudian menjadi utuh dan dapat bercerita kepada para penontonnya. Hal ini dikarenakan setiap *shot* memerlukan posisi peletakan kamera yang terbaik untuk pandangan penonton, *setting*, sampai dengan *action* dalam perjalanan ceritanya. Serangkaian gambar ini kemudian disebut sebagai Montase Visual (*Visual Montage*). Menurut McQuail dalam (Muthmainnah, 2012), dalam sejarah perkembangan film terdapat 3 tema penting. Di mana tema pertama yaitu film sebagai alat propaganda berfokus nasionalisme dengan alasan

dapat menghadirkan dampak emosional, sifatnya yang nyata, daya jangkauan yang sangat luas, dan popularitasnya yang tinggi. Dua tema lainnya adalah kemunculan seni film dan gerakan film dokumenter.

Selaku media komunikasi massa, film ditafsirkan sebagai sebuah pesan dalam komunikasi filmis yang disampaikan dengan mengetahui kegunaan, hakikat, hingga dampaknya. Turner dalam (Muthmainnah, 2012) menjelaskan bahwa film tidak sekedar merefleksikan realitas sebagai media penggambaran, tetapi mengkonstruksi dan merekonstruksi gambaran realitas melalui berbagai kode, konvensi, serta ideologi kebudayaan. Selaku media komunikasi massa, film memiliki sejumlah fungsi komunikasi seperti:

1. Hiburan

Film hiburan memiliki maksud untuk membagikan hiburan untuk khalayak melalui cerita film, suara, gerak, dan keindahan lainnya sehingga penontonnya bisa mendapat kepuasan psikologis. Film ragam ini merupakan film yang lazim ditayangkan di televisi atau bioskop.

2. Penerangan

Film penerangan memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan kepada khalayak mengenai suatu permasalahan, sehingga penontonnya bisa mendapat pemahaman dan kejelasan mengenai hal tersebut.

3. Propaganda

Film propaganda memiliki tujuan untuk mempersuasi khalayak sehingga penontonnya menyetujui atau menampik sebuah ide pemikiran ataupun barang, serta menjadikan suka dan tak suka akan suatu hal sesuai dengan kehendak pembuat film. Film ragam ini lazim diaplikasikan untuk kampanye politik, isu atau barang.

Sejatinya film selalu mengabadikan realitas yang bertumbuh kembang dalam masyarakat dan lantas memproyeksikannya ke dalam layar. Sebagai cerminan masyarakatnya, film mewujudkan perspektif yang umumnya kian mudah untuk disepakati. Film memiliki makna yang berbeda dari sekedar cerminan realitas, film memiliki makna representasi dari realitas masyarakat. Film sebagai cerminan dari realitas hanya sebatas mengalihkan realitas ke dalam layar

tanpa mengganti realitas tersebut. Sedangkan film selaku representasi dari realitas juga membangun dan menampilkan kembali realitas berlandaskan kode, konvensi, ideologi dan kebudayaannya (Robiansyah, 2015).

Dewasa ini, film sudah menjadi alat komunikasi dengan menyampaikan kisah. Bercerita merupakan budaya ribuan tahun dari manusia yang kini dikekalkan oleh film. Segala hal mengenai kehidupan selalu diceritakan dalam film. Oleh karenanya film disebut sebagai representasi dunia yang aktual dan kita duduki. Dalam artikelnya dengan judul “Menyoal Tema Film Indonesia”, Eric Sasono menuturkan bahwa apabila dibandingkan dengan media lainnya, film memiliki kekuatan lebih dalam meniru kenyataan semirip mungkin dengan yang sebenarnya (Muthmainnah, 2012).

Akan tetapi meski meniru realitas semirip mungkin, tetap saja pada kenyataannya realitas yang diperlihatkan dalam film bukanlah realitas aktual sesungguhnya. Realitas yang dihadirkan dalam film adalah realitas semu. Seperti yang dijelaskan oleh Bell Hooks dalam bukunya yang berjudul *Real To Real* dalam (Muthmainnah, 2012) “, bahwa film tidak bisa menyuguhkan kenyataan yang sebenarnya. Apa yang disuguhkan film mungkin terlihat familiar namun sebenarnya berbeda dengan dunia nyata. Hal ini dikarenakan yang disuguhkan dalam film adalah re-imajinasi buatan dari kenyataan. Meski begitu, film seperti makanan yang memenuhi batin. Seperti yang disampaikan oleh Marselli Sumarno dalam (Muthmainnah, 2012), bahwa individu menonton film guna mencari beragam nilai yang memperkaya batinnya. Di mana setelah menonton film, individu dapat mengembangkan realitas buatan sebagai pembanding akan realitas sesungguhnya yang dihadapi. Sehingga dari sinilah film dapat berguna sebagai jendela untuk melihat dunia dan pemahaman baru.

2.2.2. Konstruksi dan Rekonstruksi Realitas Sosial

Paradigma definisi sosial secara teori umumnya memiliki pandangan bahwa manusia merupakan faktor yang kreatif dari realitas sosial. Yang berarti tidak sepenuhnya tindakan manusia ditentukan oleh nilai, norma, kebiasaan dan hal lainnya yang seluruhnya termasuk dalam fakta sosial, yakni suatu kegiatan

yang melukiskan susunan dan tradisi sosial. Manusia dengan aktif serta kreatif mengembangkan diri melalui ulasan balik akan perangsang pada dunia serebral. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai kebebasan dalam berlaku di luar kendali sistem dan tradisi di mana seseorang berasal. Hal inilah yang mendasari paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang terdapat di pikiran manusia mengenai proses sosial (Robiansyah, 2015). Dalam proses sosial, manusia dianggap sebagai pembentuk realitas sosial yang relatif leluasa dalam dunia sosialnya. Pada eksplanasi ontologi paradigma konstruksivis, realitas adalah konstruksi sosial yang diwujudkan oleh insan.

Paradigma definisi sosial memandang realitas sebagai hasil kreatif buatan manusia melewati kekuasaan konstruksi sosial dunia sosial di sekiranya. Menurut Berger dan Luckmann dalam (Muthmainnah, 2012), terdapat tiga jenis realitas yaitu realitas objektif yang tercipta dari pengalaman di dunia objektif dan disangka kenyataan, kemudian realitas simbolis yang adalah ekspresi simbolis realitas objektif dalam bermacam wujud, serta realitas subjektif yang tercipta dari proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu dengan proses internalisasi. Nyatanya, realitas sosial tidak dapat berpijak sendiri, baik di dalam atau justru di luar realitas itu membutuhkan kehadiran individu. Realitas sosial mempunyai makna, jika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai oleh individu lainnya, maka secara objektif realitas sosial tersebut dapat dikukuhkan.

Istilah konstruksi realitas dipopulerkan dan dipublikasikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melewati bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociological of knowledge*. Pada buku tersebut digambarkan proses sosial melalui interaksi dan tindakan, di mana dengan intens individu menciptakan realitas yang secara bersama dialami dan dimiliki dengan cara subjektif. Sehingga pemahaman akan suatu hal disebabkan komunikasi bersama orang lain. Realitas sosial sejatinya tak lebih dari hasil konstruksi sosial pada komunikasi khusus (Tamrin, 2018). Konstruksi sosial bermula dari filsafat konstruktivisme dengan buah pikiran konstruktif kognitif. Menurut Suparno dalam (Muthmainnah, 2012), terdapat tiga jenis konstruktivisme yaitu konstruktivisme biasa, konstruktivisme radikal, dan konstruktivisme

realisme hipotesis. Kesamaan dari ketiganya yaitu konstruktivisme dipandang sebagai kerja kognitif seseorang untuk memaknai dunia realitas, yang disebabkan terjadi perjalinan sosial antara individu dengan orang ataupun kawasan di sekitarnya.

(Sobur, 2017) menjelaskan bahwa institusi masyarakat terbentuk, dipertahankan, dan diubah dengan interaksi dan tindakan manusia. Masyarakat dan institusi sosial mungkin terlihat nyata secara objektif, akan tetapi nyatanya segalanya dibentuk dengan subjektif melalui proses dalam interaksi. Di mana pada *level* generalitas tertinggi, manusia membentuk dunia dengan makna simbolik yang memandang kehidupan secara menyeluruh (*Universal*), yang memberi keabsahan dan menangani bentuk sosial, dan juga memberi makna atau mendefinisikan beragam disiplin kehidupan.

Isi media pada kenyataannya merupakan prodik konstruksi realitas seraya menggunakan bahasa sebagai komponennya. Tidak hanya menjadi sarana dalam mengutarakan realitas, bahasa juga dapat menetapkan bentuk yang akan diwujudkan mengenai realitas tersebut. Sehingga media massa mempunyai kekuatan besar guna memengaruhi makna serta sketsa dari realitas yang dikonstruksikannya. Bilamana pada media terdapat konstruksi realitas yang berlainan dengan yang terdapat dalam masyarakat, maka pada dasarnya terdapat kekerasan simbolik yang terjadi. Di mana kekerasan simbolik dapat terjadi melalui pemakaian bahasa pengaburan, penghalusan, hingga pengasaran sebuah fakta (Tamrin, 2018).

Sedangkan kata “rekonstruksi” merupakan gabungan dari dua kata yaitu, “re” yang artinya pembaharuan, dan juga “konstruksi” yang artinya suatu sistem bentuk. Arti keseluruhan dari kata “rekonstruksi” dijelaskan dalam *Black Law Dictionary*, yaitu:

“Reconstruction is the act or process of rebuilding, recreating, or reorganizing something”.

Yang artinya rekonstruksi adalah tindakan atau proses membangun kembali, mengadakan kembali, atau menata kembali suatu hal. Menurut Yusuf Qardhawi dalam (Sutrisno, 2022), terdapat 3 poin utama dalam rekonstruksi yaitu

pemeliharaan inti bentuk muasal dengan menjaga watak dan tokohnya; membetulkan suatu hal yang tumbang dan memperkuat lagi sendi yang lemah; menuangkan kebaruan tanpa mengubah watak dan tokohnya (Sutrisno, 2022). Dari apa yang sudah diuraikan di atas, maka mampu disimpulkan bahwa, rekonstruksi adalah suatu aktivitas pembangunan kembali susunan ide yang terpisah menjadi satu keutuhan. Apabila rekonstruksi dikaitkan dengan realitas, berarti rekonstruksi dimaknai sebagai pembaharuan dengan upaya perbaikan kembali dan penerapan akan realita saat ini.

2.2.3. Gambaran Realitas Kaum Perempuan

Gambaran realitas kaum perempuan banyak dijelaskan dalam perspektif sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah global yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Di mana sebagian besar sejarah tersebut menggambarkan ketimpangan gender yang terjadi pada perempuan, terutama pada kebudayaan yang memiliki sejarah patriarki. Sehingga ketimpangan gender yang terjadi ini menimbulkan ketidakadilan gender dan tentunya sangat merugikan kaum perempuan.

2.2.3.1 Perempuan Dalam Perspektif Sejarah dan Industri Film

Pada wacana yang berkembang sepanjang sejarah cenderung memandang perempuan sebagai “korban” dari proses-proses sosial dalam masyarakat. Fenomena bias gender antara laki-laki dan perempuan ini pada akhirnya direspon dengan kemunculan opini tentang dunia yang kita tempati adalah dunia milik laki-laki yang dibuat dengan nilai-nilai atau norma-norma laki-laki. Begitu pula jika dilihat dengan historiografi perempuan dalam sejarah Indonesia, Kuntowijoyo dalam (Fauzi, 2022) sunyinya penulisan sejarah perempuan di Indonesia secara tidak langsung mengatakan bahwa sejarah adalah milik kaum laki-laki dan berpusat kepada laki-laki. Pembiakan sejarah di penjuru dunia yang menggambarkan ketertindasan perempuan membenarkan fenomena ini. Dalam sejarah peradaban Yunan, perempuan adalah sebagai alat untuk mencukupi

keperluan seks laki laki. Bukti sisa sejarah tersebut terlihat dari patung-patung telanjang perempuan di Eropa. Kemudian dalam sejarah peradaban Romawi sampai abad ke-5 Masehi, pada kultur sosialnya perempuan secara utuh berada dalam kekuasaan ayah dan suaminya. Kekuasaan tersebut meliputi otoritas mengusir, menjual, menganiaya, hingga membunuh. Semua pendapatan perempuan menjadi milik keluarga laki-lakinya. Sementara itu dalam peradaban Cina dan Hindu, perempuan yang bersuami hanya memiliki hak hidup sampai kematian suaminya. Hal ini dikarenakan tradisi di mana seorang istri harus turut dibakar hidup-hidup bersamaan dengan mayat suaminya (Muthmainnah, 2012).

Kisah kalam terkait perempuan ini juga tak luput terjadi di tanah air. Salah satu yang melegenda adalah curahan keprihatinan R.A Kartini yang dituliskan dalam surat-suratnya dan diluncurkan dalam buku berjudul *Door duisternis tot licht* dan dalam tafsiran Indonesianya adalah “Habis Gelap Terbitlah Terang” oleh Armijn Pane (Fauzi, 2022). Secara sosial budaya dalam kebudayaan Jawa, perempuan diletakkan sebagai *the second sex* sehingga perempuan seperti tidak memiliki absensi, kesetaraan, kebebasan dan martabat sebagai manusia. Perempuan, terutama tubuhnya hanya sebuah objek dari nafsu, maskulinitas, kekesalan dan kekecewaan (Zuhry, 2020). Dalam budaya Jawa, *the second sex* terefleksi melalui keberadaan semboyan ‘*swarga nunut neraka katut*’. Yang berfilosofi tentang ketaatan istri pada suami, dan bermakna ganda bahwa bahagia dan derita istri bergantung pada suami. Sehingga ada makna tersirat bahwa perempuan hanya berperan sebagai pendukung belaka (Muthmainnah, 2012).

Sementara itu sejarah kalam terkait perempuan juga terkonstruksi ke dalam industri film yang merupakan salah satu industri hiburan yang paling diminati, melalui kehadiran tokoh perempuannya. Namun meskipun kehadiran perempuan dalam industri film sudah setara industri film itu sendiri, kehadiran peran perempuan lebih diingat berdasarkan penampilan fisiknya. Oleh karena itu peran perempuan dalam industri film yang selalu diingat berkisar seperti tokoh Raquel Welch, Marilyn Monroe, Jennifer Anniston dan lainnya. Artis perempuan yang menonjolkan bentuk tubuh, ukuran dan lekuk tertentu menjadi lebih dikenal dibandingkan artis perempuan lainnya yang hanya mengandalkan kualitas perannya (Irawan, 2014). Bahkan setelah mengalami perkembangan sampai

dengan saat ini belum banyak industri film yang mengubah stereotipe negatif akan kehadiran perempuan di dalam industri film itu sendiri. Hal ini juga terlihat pada perfilman Indonesia. Dalam cararan sejarah industri perfilman Indonesia, artis perempuan yang dikenal pada masanya adalah Julia Perez, Tamara Blezinky, Meream bellina, Eva Arnaz dan lainnya. Alasan nama-nama tersebut lebih mudah diingat adalah karena bagian tubuh, ukuran dan lekuk tubuh tertentu yang memang pernah mereka tampilkan pada film-film nasional selama ini. Penempatan perempuan di dalam industri film sebagai objek seksual nyatanya bergantung pada konsep cara pandang laki-laki melihat perempuan. Padahal ketika film tersebut dinikmati oleh penonton maka dapat terjadi proses konstruksi sosial yang dapat berpengaruh terhadap realitas sosial akan dominasi patriarki yang menyebabkan ketiadaan kesetaraan gender atau ketimpangan gender (Tan, 2016). Sejarah perempuan secara general dan merambat ke industri perfilman yang menunjukkan ketimpangan gender ini kemudian dijelaskan pada pembahasan selanjutnya mengenai perempuan dalam ketimpangan gender untuk melihat bentuk ketidakadilan gender pada perempuan. Yang mana nantinya bentuk-bentuk ketidakadilan gender itulah yang akan menjadi indikator serta fokus penelitian ini.

2.2.3.2 Perempuan Dalam Ketimpangan Gender

Semakin banyaknya perkembangan dan pertumbuhan akan hak-hak kaum perempuan saat ini ternyata tidak juga menghentikan perihal ketidakadilan sosial yang masih terjadi pada kaum perempuan. Hal ini diakibatkan oleh konstruksi gender yang telah mengalir dalam sejarah panjang dan telah melekat dalam masyarakat. Seperti yang diterangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia*, gender merupakan konsep kultural yang berupaya menciptakan pembeda/pembandingan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tokohistik, perilaku, peran dan mentalitas yang berkembang dalam masyarakat (Latief, Maryam, & Yusuf, 2019). Perbedaan ini kemudian dikenal dengan istilah *Gender Differences* (perbedaan gender). *Gender Differences* nyatanya tak akan

melahirkan masalah selama tidak membangkitkan *Gender Inequalities* (ketidakadilan gender).

Gender Inequalities nyatanya sudah menumbuhkan berbagai ketidakadilan. Perempuan masih menduduki peringkat tertinggi sebagai korban *Gender Inequalities* (ketidakadilan gender), meskipun tak menutup kemungkinan untuk laki-laki menjadi korban ketidakadilan gender (Muthmainnah, 2012). Menurut (Herdiansyah, 2016) dalam bukunya yang berjudul *Gender dalam Perspektif Psikologi*, ketidakadilan gender termanifestasikan ke dalam pola kehidupan keseharian dengan banyak bentuk, yaitu:

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses penyingkiran dan penomorduaan yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin dan mengakibatkan kemiskinan.

Untuk memarjinalkan seseorang atau suatu kelompok terdapat berbagai cara, satu di antaranya yakni dengan asumsi gender. Dalam hal ini kaum perempuan biasanya disisihkan perihal ekonomi. Di mana terdapat anggapan bahwa perempuan kurang pantas untuk bekerja pada sektor publik, kurang berwenang untuk jadi pemimpin, serta kurang layak mendapat gaji/pendapatan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Sehingga karena keadaan yang timpang ini, terutama dalam hal ekonomi maka perempuan menjadi tak berdaya di bawah kekuasaan laki-laki. Contoh dari marginalisasi terhadap perempuan adalah anggapan bahwa perempuan hanya pencari nafkah pendukung saja, sehingga pada sektor publik seperti pabrik, perempuan paling rentan terkena PHK karena alasan gender seperti faktor reproduksi dan hanya pencari nafkah pendukung.

2. Subordinasi

Subordinasi dapat ditafsirkan sebagai suatu keadaan yang tak utama dan tak terlalu penting. Subordinasi juga merupakan pandangan bahwasanya suatu peran/hal yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis kelamin lainnya. Subordinasi pada perempuan meletakkannya pada posisi rendah karena pandangan jika perempuan lebih irasional dan emosional. Sehingga perempuan tidak dianggap terlalu penting dan tak diutamakan dalam mengambil ide, pendapat, atau keputusan penting

lainnya. Dalam kehidupan rumah tangga terdapat pula anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab pada urusan domestik dan reproduksi, sementara itu laki-laki bertanggung jawab pada urusan publik dan produksi. Sehingga karenanya perempuan kerap tidak dapat hadir untuk memimpin. Contoh subordinasi terhadap perempuan adalah prioritas pendidikan untuk anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yang dianggap tak perlu sekolah tinggi karena akan berakhir di dapur. Hal ini karena masih adanya anggapan bahwa perempuan hanya terikat dengan tiga hal yaitu dapur, sumur, dan kasur.

3. Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan akan tokoh atau sifat tertentu berdasarkan suatu anggapan yang keliru terhadap seseorang atau suatu kelompok. Secara umum pelabelan ini kerap digunakan sebagai pembenaran suatu tindakan dari suatu kelompok ke kelompok lain. Sehingga pelabelan dapat memperlihatkan ketimpangan kekuasaan dengan tujuan menguasai/mendominasi pihak lain. Pelabelan negatif dapat menimbulkan ketidakadilan yang berakhir dengan diskriminasi, dan hal ini dapat merugikan perempuan. Stereotipe dengan dasar gender seringkali menimpa perempuan sehingga menyulitkan dan merugikan kaum perempuan. Contoh stereotipe terhadap perempuan adalah perempuan yang dianggap tidak pantas menjadi pemimpin dikarenakan perempuan merupakan makhluk emosional yang tidak akan dapat mengambil keputusan adil karena tercampur unsur emosi di dalamnya.

4. Kekerasan

Kekerasan merupakan aksi kekerasan fisik dan non-fisik (mental/psikologis). Yang apabila dikaitkan dengan gender maka merupakan kekerasan fisik dan non fisik yang dilancarkan pada jenis kelamin tertentu dan lazimnya terjadi pada perempuan. Kekerasan dalam peran gender ini terjadi karena adanya perbedaan tokoh antara laki-laki dan perempuan. Di mana laki-laki dipandang maskulin dengan ciri berani, kuat, gagah, dan lainnya. Sementara perempuan dipandang feminim dengan ciri lemah, lembut, penurut, dan lainnya. Meskipun tidak ada hal

yang keliru akan perbedaan ini, namun nyatanya perbedaan ini memunculkan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Adanya anggapan akan ciri perempuan yang lemah lembut kemudian disalahartikan sebagai alasan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Fakih dalam (Herdiansyah, 2016) menjabarkan delapan bentuk bias gender yang terdiri atas perkosaan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan dan penyiksaan terhadap organ genital, pelacuran/prostitusi, pornografi, kekerasan dalam kontrasepsi, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual. Contoh kekerasan pada perempuan adalah pemukulan suami terhadap istrinya dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemaksaan, eksploitasi seks, dan lainnya.

5. Beban Ganda yang Tidak Imbang

Beban ganda yang tidak imbang merupakan ketimpangan beban kerja atau secara umum disebut sebagai beban ganda (*double-burden*) bagi salah satu jenis kelamin jika dibandingkan dengan jenis kelamin lain. Hal ini banyak terjadi dalam kehidupan keseharian perempuan di berbagai budaya dan negara, terutama yang memiliki sejarah patriarki. Peran reproduksi perempuan kerap dianggap sebagai peran permanen. Sehingga peran domestik kaum perempuan tidak berkurang meskipun telah terdapat peningkatan jumlah perempuan yang melakukan peran publik dengan bekerja di wilayah publik pada era modern ini. Kedua tanggung jawab peran ini mengakibatkan adanya beban ganda yang ditanggung oleh perempuan. Contoh beban ganda perempuan yakni seorang istri yang bekerja, namun ketika pulang ke rumah ia masih memiliki kewajiban untuk mengurus rumah, anak, dan suami. Sebaliknya, laki-laki dianggap wajar dan dapat langsung beristirahat ataupun bersantai setelah pulang kerja tanpa tanggung jawab lainnya.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang lahir karena adanya ketimpangan gender ini kemudian menjadi konsep utama yang digunakan sebagai indikator dalam memilih *scene-scene* yang dijadikan unit analisis pada penelitian ini. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender digunakan guna melihat

rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”. Sehingga *scene-scene* akan dipilih berdasarkan 5 bentuk ketidakadilan gender yang terbantahkan dan ditampilkan berbeda, ataupun justru yang masih terlihat di dalam film untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

2.2.4. Ideologi Patriarki

Dalam analisis Gramscian Ideologi diartikan sebagai ide yang mengklaim suatu kebenaran universal, yang kemudian menjadi peta makna untuk kekuasaan suatu kelompok. Jorge Larrain dalam (Novarisa, 2019) menjelaskan pengertian ideologi yang kontradiktif. Di mana secara positif ideologi dimaknai sebagai suatu paham yang menyampaikan nilai-nilai suatu kelompok sosial dengan tujuan memajukan dan membela kepentingan kelompoknya. Sedangkan secara negatif ideologi dipandang sebagai kesadaran palsu yang didasari oleh keperluan tindakan penipuan, yakni dengan memutarbalikkan pemahaman realitas dari individu-individu atau kelompok. Di Indonesia terdapat salah satu ideologi yang masih dengan kental terlibat dalam berbagai aspek dan struktur masyarakat, ideologi tersebut adalah ideologi patriarki.

Kuper dan Kuper dalam (Syam & Aris, 2021) menjelaskan bahwa secara umum istilah patriarki bermaknakan “aturan dari pihak ayah”, yang kemudian secara lebih luas istilah ini menjabarkan superioritas laki-laki akan perempuan. Ideologi patriarki menonjolkan sistem dominasi laki-laki dibandingkan perempuan baik di lingkungan khusus maupun ruang publik. Suatu hal yang dipuja adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan juga perempuan. Yang kemudian dlebih-lebihkan dengan memaskikan bahwa peranan laki-laki selalu dominan dan maskulin, sedangkan peranan perempuan adalah subordinat dan feminim. Sehingga disimpulkan bahwa patriarki merupakan sistem struktur sosial dan aksi dominasi laki-laki untuk menundukkan serta mengeksploitasi perempuan. Bhasin dalam (Novarisa, 2019) menjelaskan bahwa dalam sistem patriarki laki-laki mengontrol beberapa hal yaitu daya produktif, reproduksi, seksualitas dan gerak serta harta atau sumber daya ekonomi perempuan.

Paradigma patriarki memandang perempuan sebagai segala hal yang tidak ada pada laki-laki. Di mana laki-laki dipandang kuat, maka kemudian perempuan adalah lemah; laki-laki dianggap rasional, maka kemudian perempuan adalah emosional; laki-laki dipandang aktif, maka kemudian perempuan pasif; dan hal-hal bertolak belakang lainnya yang mengarahkan perempuan ke sisi negatif, Gambel dalam (Novarisa, 2019).

2.2.5. Feminisme

Istilah feminisme dijelaskan di dalam buku *Encyclopedia of Feminism*, yang mana istilah ini berdasar dari bahasa Latin, yaitu dari kata Femina yang bermakna perempuan. Istilah feminisme mengacu pada suatu teori yang berfokus pada kesetaraan antara laki-laki dan juga perempuan serta pergerakan dalam mendapatkan hak-hak milik perempuan (Sutanto, 2017). Dengan ini maka feminisme dapat juga diartikan sebagai kritik terhadap ideologi yang memandang sebelah mata akan ketimpangan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Gamble dalam (Novarisa, 2019) mengartikan feminisme sebagai suatu upaya mengubah cara pandang masyarakat patriarki. Menurut Bhasin dan Khan dalam (Nurhamidah, 2016), Feminisme merupakan kesadaran akan ketidakadilan dalam sektor-sektor kehidupan yang terstruktur bagi perempuan, serta aksi sadar baik dari perempuan maupun laki-laki untuk dapat mengganti dan memperbaiki hal tersebut. Feminisme membawa tiga konsep penting, yaitu:

1. Feminisme merupakan paham yang meyakini bahwasanya tidak terdapat perbedaan antar seks, yaitu dengan membantah hirarki superior dan inferior antar jenis kelamin.
2. Feminisme adalah pembenaran bahwasanya sudah terdapat konstruksi sosial di dalam masyarakat yang selama ini merugikan perempuan.
3. Feminisme menuntut perbedaan yang menjadikan perempuan sebagai kelompok berbeda tersendiri dalam masyarakat karena adanya pencampuran antara seks dan gender.

Seiring dengan berjalannya waktu, feminisme mulai terbagi atas beberapa aliran dengan pandangan yang berbeda satu sama lainnya. Dalam (Sutanto, 2017) dijelaskan bahwa menurut Rosemarie Tong dalam buku *Feminist Thought* , terdapat beberapa aliran feminisme yaitu:

a. Feminisme Liberal

Dalam feminisme liberal terdapat pandangan bahwa terdapat ketidakadilan dalam diskriminasi wanita. Sehingga paham ini beranggapan bahwa seharusnya terdapat kesempatan yang sama yang dimiliki wanita dengan pria untuk dapat sukses di masyarakat. Hal ini memunculkan 2 peraturan di dalamnya, yang pertama yaitu harus terdapat keadilan peraturan di dalamnya, dan kedua yaitu harus dipastikan adanya sistem yang sistematis yang tak akan merugikan siapapun dengan memanfaatkan kelompok masyarakat lainnya.

b. Feminisme Radikal

Dalam feminisme radikal terdapat pandangan bahwa terdapat sistem patriarki yang terlihat dari adanya dominasi, kekuasaan, kompetisi dan hirarki. Fokus feminisme radikal adalah jenis kelamin, reproduksi serta gender dalam pengembangan pemikiran feminis. Sistem yang merugikan perempuan dalam hal ini tak dapat hanya diperbaiki dengan membentuknya ulang, akan tetapi harus dihilangkan dengan mencabut dari akar serta cabang-cabangnya.

c. Feminisme Marxist dan Sosialis

Dalam feminisme Marxist dan Sosialis terdapat pandangan bahwa terdapat kemustahilan bagi wanita dalam mencapai kemerdekaan sejati di antara masyarakat yang mempercayai sistem berlandaskan kelas, di mana masyarakat yang tidak yang menghasilkan kekayaan dari yang berkuasa pada akhirnya harus berakhir di tangan yang berkekuasaan

2.2.6. Teori Semiotika

Istilah semiotika berdasar dari kata '*semeion*', yang dalam bahasa Yunani memiliki arti sebagai tanda. Tanda dipahami sebagai suatu hal yang bisa mewakili

sesuatu yang lain dan disari oleh kesepakatan sosial (Wahjuwibowo, 2018). Sehingga secara umum, semiotika dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari/menelaah mengenai “tanda” sebagai unit dasar sistem hubungan. Tanda disini diartikan sebagai perangkat yang biasanya dipakai untuk mewakili suatu makna atau arti. Semiotika tentunya sangat berkaitan dengan komunikasi. Di mana pada proses komunikasi, digunakan bahasa verbal dan non verbal dalam penyampaian pesannya. Baik bahasa verbal maupun non verbal, keduanya sangatlah penting dalam komunikasi demi terwujudnya komunikasi yang efektif. Samovar dan kawan-kawan, dalam (Ismail, 2018) menjelaskan bahwa meskipun jarang disadari, komunikasi non verbal juga memiliki peran penting dalam komunikasi dan aktivitas kehidupan manusia. Untuk dapat memahami bahasa verbal dan nonverbal inilah, ilmu semiologi diperlukan untuk mempelajari tanda-tanda dan memaknai pesan yang ada.

2.2.7.1 Semiotika Roland Barthes

Menurut Prasetya dalam (Nurrochman, Abidin, & Santoso, 2021), Semiotika menguraikan bahwa kode budaya pada film adalah himpunan antara konsep tanda dengan kultur masyarakat. Di mana pada film, identifikasi paling kuatnya adalah melalui bahasa yang digunakan yang melingkupi kode-kode representasi makna yang perlu diutarakan oleh pengirim pesan. Dalam semiotika milik Roland Barthes yang menganut dan mengimplementasikan teori semiotik de Saussure (*signifier and signified*), yang berupaya menjelaskan bahwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi (Muthmainnah, 2012). Menurut Sobur dalam (Nasirin & Pithaloka, 2022), Roland Barthes mengembangkan pemikiran tersebut dan diterapkan dalam konsep budaya dengan suatu sistem pemaknaan berupa dua tingkatan petanda yaitu denotasi dan konotasi.

Dalam (Wahjuwibowo, 2018) dijelaskan bahwa Barthes mengartikan tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri atas (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content (signified)* (C): ERC. Sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi elemen dari suatu sistem tanda yang jauh

lebih lengkap dan bermakna berbeda dibandingkan dengan sebelumnya. Dengan itu, *primary sign* merupakan *denotative*, sementara *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Sehingga konsep konotatif ini menjadi kunci dari semiotika milik Roland Barthes.

Barthes dalam (Sutanto, 2017) menjelaskan bahwa semiotika pada dasarnya menekuni bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai suatu hal-hal (*things*). Dalam (Sobur, 2017) dijelaskan bahwa model analisis Barthes dikenal sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Di mana signifikasi tahap pertama adalah keterkaitan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten/makna denotasi) yang menggambarkan hubungan antara penanda (objek) dan petanda (makna) pada tanda dalam realitas eksternal. Hal tersebut merujuk pada makna sesungguhnya (riil) dari penanda (objek). Sementara signifikansi tahap kedua ialah kaitan yang timbul saat tanda bertemu (makna konotasi).

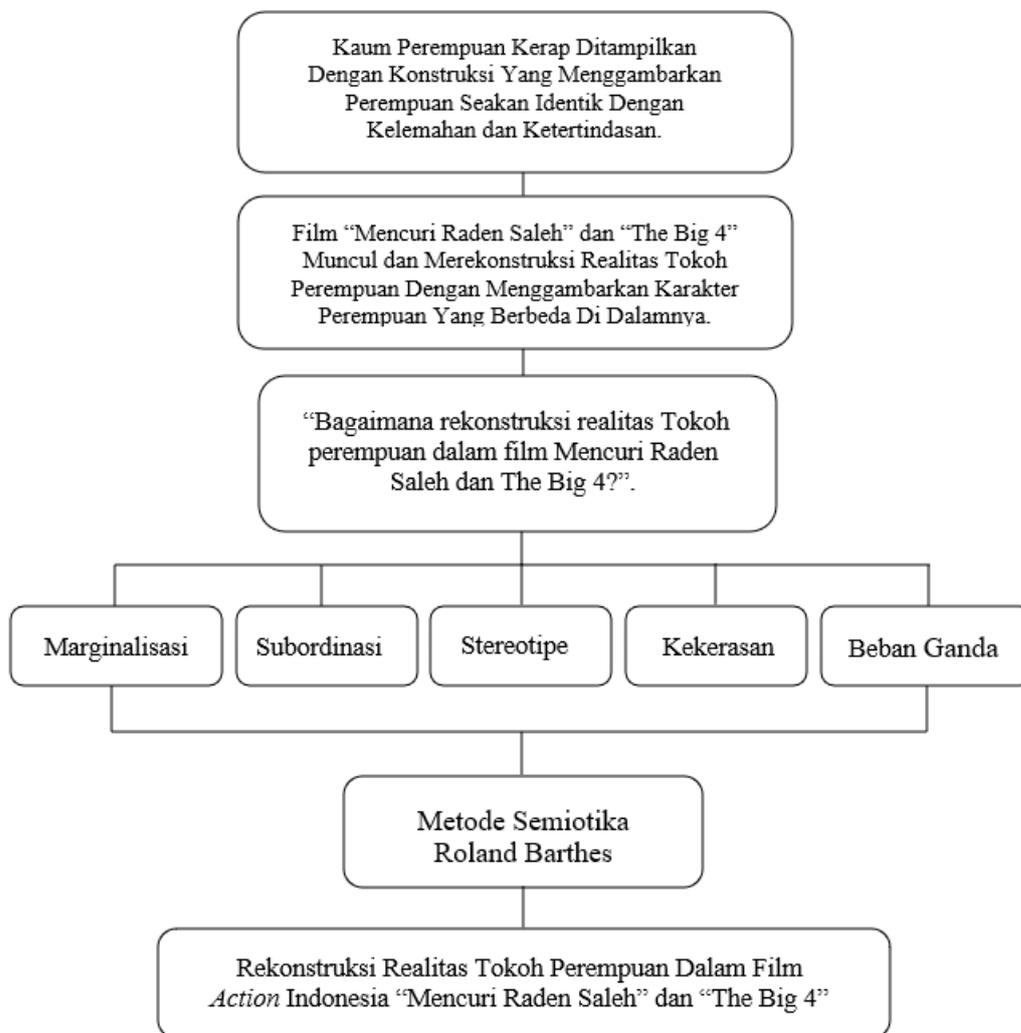
- Istilah konotasi sendiri, menurut Barthes dalam (Sobur, 2017) menggambarkan hubungan yang berproses ketika bertemu dengan emosi dan serta nilai-nilai kultural penggunaannya. Dalam (Nurrochman, Abidin, & Santoso, 2021) kemudian dijelaskan bahwa dalam semiotika Barthes, dua tahap pemaknaan denotasi dan konotasi kemudian menciptakan mitos. Hal ini dikarenakan Barthes juga menjelajahi pendekatan budaya dalam mencari makna. Mitos nyatanya tak lepas dari kehidupan manusia, sebab yang melandasi terciptanya mitos adalah budaya massa sehingga dapat mendominasi. Bagi Barthes, konotasi justru mendenotasikan mitos, kemudian mitos memiliki konotasi akan ideologi tertentu. Berikut merupakan skema pemaknaan mitos menurut Barthes:

Signifier (penanda)	Signified (petanda)	
Denotative Sign (tanda denotative)		
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative signified (penanda konotatif)	
Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Gambar 2. 1. Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2017)

Analisis semiotika milik Roland Barthes digunakan guna mengamati keterkaitan atau hubungan antara tanda-tanda yang diperlihatkan dalam film Mencuri Raden Saleh dan film The Big 4 melalui konstruksi tokoh utama perempuannya. Selain itu analisis semiotika ini memungkinkan peneliti untuk mengkritisi mitos-mitos ataupun ideologi yang muncul dalam tokoh perempuan utama dari kedua film tersebut.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2. Kerangka Berpikir

Peneliti akan melakukan penelitian yang berangkat dari suatu fenomena dalam industri perfilman Indonesia berkaitan dengan kehadiran perempuan di

dalamnya. Di mana jejak sejarah dunia perfilman selalu menampilkan dan mengkonstruksikan peran perempuan seakan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Hingga mulai bermunculan film yang menampilkan tokoh perempuan secara berbeda dan menjadi angin segar bagi industri ini, khususnya pada film bergenre *action* dalam mengkonstruksikan realitas tokoh perempuan saat ini. Dua di antaranya adalah film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” yang belum lama tayang pada tahun 2022 sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa (film) yang menggambarkan tokoh perempuan secara berbeda (kuat, cerdas, tidak tertindas, berani, superior dan muncul di ranah publik) di dalamnya.

Maka kemudian munculah sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimana rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film Mencuri Raden Saleh dan The Big 4?”. Untuk mendapatkan hasil mengenai bagaimana rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film Mencuri Raden Saleh dan The Big 4, peneliti akan menggunakan konsep kategori ketidakadilan gender dengan 5 bentuknya yang terjadi pada perempuan sebagai acuan pemilihan *scene*. Kemudian akan dilakukan analisis Semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan hasil mengenai “Rekonstruksi Realitas Tokoh Perempuan Dalam Film *Action* Indonesia Tahun 2022?”.